

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan salah satu muatan pelajaran yang wajib untuk dipelajari oleh peserta didik karena bahasa Indonesia memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh Dharwisesa, dkk. (2020, hlm. 228) yang menjelaskan bahwa bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari di sekolah, bukan saja karena bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang terpenting dalam masyarakat, melainkan karena penguasaan bahasa Indonesia yang baik sangat membantu peserta didik untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat enam keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan memirs, keterampilan berbicara, keterampilan mempresentasikan, dan keterampilan menulis (Kemendikbud, 2022, hlm. 7). Dari keenam keterampilan berbahasa yang sudah disebutkan di atas, salah satu keterampilan yang perlu ditekankan kepada peserta didik di sekolah dasar adalah keterampilan membaca (Sukma dan Puspita, 2022, hlm. 3).

Keterampilan membaca di sekolah dasar sebagai salah satu keterampilan dasar yang penting untuk dikuasai, yang didalamnya mencakup dua kegiatan yaitu mencerna dan memahami isi bacaan (Fadilah, dkk., 2024, hlm. 3414). Keterampilan membaca merupakan kemampuan individu untuk membaca suatu bacaan secara baik dan benar, serta berusaha untuk memahami pesan yang terdapat dalam bacaan tersebut. Saat membaca, pembaca bukan hanya sekedar menentukan bahan bacaan dan membacanya hingga akhir, akan tetapi melibatkan beberapa prosedur yang dimana setiap prosedurnya memiliki makna penting (Putri, dkk., 2023, hlm. 56). Dalam modul capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang disusun oleh Kemendikbud (2022, hlm. 8) dijelaskan bahwa membaca merupakan sebuah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam memahami, mengartikan, dan merefleksikan sebuah bacaan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, serta potensi yang dimiliki. Dalam kegiatan membaca peserta didik bukan hanya sekedar mengenali kata-kata, melainkan peserta didik diharuskan mampu memahami makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut,

mengaitkannya dengan pengetahuan yang peserta didik miliki, serta menilai keterkaitannya dalam konteks tertentu. Sukma dan Puspita (2023, hlm. 7) membagi keterampilan membaca ke dalam dua kategori, yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca permulaan diajarkan pada peserta didik di kelas rendah yaitu kelas 1, 2, dan 3 dengan mementingkan pengenalan huruf dan kelancaran dalam menyebutkannya, sedangkan membaca pemahaman diajarkan pada peserta didik di kelas tinggi yaitu kelas 4, 5, dan 6 yang lebih ditekankan pada proses memahami makna atau isi bacaan, sehingga kegiatan membaca bukan hanya berfokus pada mengenali huruf dan dapat menyebutkannya saja, tetapi juga pada pemahaman dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan mendasar dalam membaca tingkat lanjut di kelas tinggi yang perlu dimiliki oleh peserta didik.

Keterampilan membaca pemahaman penting untuk dimiliki peserta didik, terutama bagi peserta didik sekolah dasar. Hal ini didukung oleh Frans, dkk. (2023, hlm. 62) yang berpendapat bahwa dengan memiliki pemahaman membaca yang baik peserta didik dapat belajar secara optimal karena mendapat pengetahuan dari bacaan. Ketika peserta didik memahami apa yang dibaca peserta didik akan dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan serta kemampuan membacanya, baik untuk mencapai tujuan tertentu maupun berdasarkan inisiatif sendiri peserta didik. Berbeda dengan pendapat di atas, menurut Amalia (2019, hlm. 24) keterampilan membaca pemahaman merupakan salah satu jenis keterampilan membaca yang berfungsi memperoleh informasi yang akurat dari bacaan yang dibacanya. Dalam membaca pemahaman mengharuskan peserta didik untuk lebih aktif dalam mencari dan memperoleh berbagai informasi, baik dari pendidik, teman maupun sumber lainnya. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan pengaplikasian kegiatan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman, maka pendidik harus dapat menyesuaikannya dengan tujuan pembelajarannya.

Tujuan keterampilan membaca pemahaman menurut Smith dalam Ambarita, dkk. (2021, hlm. 2338) menyatakan bahwa tujuan keterampilan membaca pemahaman adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan baru melalui membaca, sehingga peserta didik dapat mengaitkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru yang

diperoleh selama proses membaca. Lebih khusus lagi, tujuan pembelajaran membaca pemahaman untuk peserta didik di sekolah dasar dilaksanakan untuk membantu peserta didik memahami makna bacaan dengan lebih baik, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami isi bacaan, serta mampu menjawab berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan dengan tepat. Dengan begitu pemahaman membaca dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami dan mampu menyelesaikan pertanyaan terkait dengan bahan bacaan (Salsabila, dkk., 2021, hlm. 462). Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran membaca pemahaman ini, pada kenyataannya tentu tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi peserta didik dalam keterampilan membaca pemahamannya.

Faktor-faktor yang sering memengaruhi keterampilan membaca pemahaman peserta didik menurut Safitri, dkk. (2021, hlm. 662) yaitu kebiasaan peserta didik dalam membaca, tujuan yang ingin dicapai dalam membaca, keterbacaan bahan bacaan, serta motivasi dalam membaca. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suryani (2020, hlm. 117) mengemukakan faktor yang memengaruhi keterampilan membaca pemahaman peserta didik diantaranya meliputi motivasi peserta didik dalam membaca, ketersediaan bahan bacaan yang memadai, dan lingkungan. Sedangkan menurut Sari, dkk. (2021, hlm 75) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi pembelajaran keterampilan membaca pemahaman diantaranya kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran membaca, kurangnya minat peserta didik dalam membaca, kefokusannya, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan membaca. Faktor-faktor tersebut penting untuk diperhatikan karena dapat berpengaruh terhadap pengoptimalan pembelajaran membaca serta penguasaan peserta didik dalam keterampilan membaca pemahamannya.

Peserta didik harus menguasai keterampilan membaca pemahaman terutama peserta didik di tingkat sekolah dasar, karena keterampilan ini merupakan modal utama dan kunci keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran (Ayuningrum dan Herzamzam, 2022, hlm. 233). Peserta didik yang memiliki keterampilan membaca pemahaman yang baik cenderung lebih mudah dalam memahami informasi dari buku atau bacaan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, selain itu peserta didik dapat menjawab lebih banyak

pertanyaan terkait bacaan tersebut (Saputri dan Sukartiningsih, 2024, hlm. 33). Selanjutnya kondisi ideal dalam keterampilan membaca pemahaman ditandai dengan peserta didik diharuskan mampu dalam memahami isi bacaan atau informasi yang terkandung dalam bacaan, peserta didik dapat menentukan ide pokok bacaan, serta dapat menceritakan kembali isi bacaan yang dibacanya (Frans, dkk., 2023, hlm. 60). Namun pada kenyataannya tidak semua peserta didik memiliki keterampilan membaca pemahaman yang baik, masih banyak peserta didik yang memiliki keterampilan membaca pemahaman yang rendah.

Rahayu, dkk. (2018, hlm 47) menyatakan bahwa rendahnya keterampilan membaca pemahaman ini disebabkan oleh peserta didik yang kesulitan dalam memahami teks yang diberikan, terutama ketika peserta didik diminta untuk menuliskan isi penting dari teks yang dibacanya, banyak peserta didik yang merasa bingung dan sering bertanya kepada pendidik. Selain itu, sebagian besar peserta didik hanya menyalin ulang tulisan tanpa memahami maksud dari teks yang ditulisnya. Sedangkan menurut Adawiyah, dkk. (2020, hlm. 235) terdapat beberapa penyebab rendahnya keterampilan membaca pemahaman, diantaranya rendahnya rasa keingintahuan dalam membaca, kurangnya minat membaca, terbatasnya bahan bacaan, serta model pengajaran yang kurang bervariasi juga turut memengaruhi pemahaman membaca peserta didik. Pendapat di atas didukung oleh Ambarita, dkk. (2021, hlm. 2341) yang berpendapat bahwa rendahnya keterampilan membaca pemahaman disebabkan oleh kurangnya ketertarikan peserta didik terhadap membaca, penggunaan model dalam pembelajaran membaca yang kurang efektif, kemampuan membaca peserta didik yang beragam, dan seringkali peserta didik mengalami kesulitan dalam memaknai dan menceritakan kembali bacaan yang dibacanya. Rendahnya keterampilan membaca pemahaman peserta didik ini dapat berpengaruh terhadap perolehan hasil membaca pemahamannya.

Berdasarkan hasil *Program for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa keterampilan membaca peserta didik di Indonesia tergolong rendah dalam kategori kemampuan literasi, selain itu belum menunjukkan perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun (Hafizha dan Rakhmania, 2024, hlm. 172). Hal tersebut terlihat dari skor literasi membaca berdasarkan hasil PISA tahun 2015, 2018, dan 2022 yang menunjukkan penurunan. Pada tahun 2015 Indonesia

memperoleh skor 397 dalam literasi membaca dan berada di peringkat ke 61 dari 69 negara yang mengikuti PISA. Namun, pada tahun 2018 skor literasi membaca menurun menjadi 371 dan Indonesia berada di peringkat ke 74 dari 79 negara yang mengikuti PISA (Hewi dan Shaleh, 2020, hlm. 35). Pada tahun 2022 skor literasi membaca kembali mengalami penurunan sebanyak 12 poin menjadi 359 dan menempatkan Indonesia di peringkat ke 69 dari 81 negara partisipan PISA (Lailaturohmah dan Lestari, 2023, hlm 2690). Hasil dari PISA tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang rendahnya kemampuan peserta didik dalam membaca, terutama dalam membaca pemahamannya. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa terdapat permasalahan terkait rendahnya keterampilan membaca pemahaman peserta didik, permasalahan ini terjadi juga pada keterampilan membaca pemahaman peserta didik di SDN 042 Gambir.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari tes keterampilan membaca pemahaman peserta didik SDN 042 Gambir di kelas V tahun ajaran 2024/2025, dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Hasil Tes Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	KKTP
1.	0-50	3	12,6%	70
2.	51-69	10	41,6%	
3.	70-79	10	41,6%	
4.	80-89	1	4,2%	
5.	90-100	0	0	
Jumlah		24	100%	
Ketuntasan Belajar		Tuntas	45,8%	
		Tidak Tuntas	54,2%	
Nilai Rata-rata		63,3		

(Sumber: Pendidik Kelas V SDN 042 Gambir)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 24 peserta didik yang mengikuti tes keterampilan membaca pemahaman terdapat 11 peserta didik dengan persentase 45,8% yang mencapai nilai KKTP, sedangkan terdapat 13 peserta didik dengan persentase 54,2% yang tidak mencapai nilai KKTP. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman peserta didik termasuk kategori rendah. Rendahnya keterampilan membaca pemahaman peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti pendidik yang belum

terlalu bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendidik belum bervariasi dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi terbaru, sehingga peserta didik hanya terfokus pada buku-buku dari perpustakaan. Adapun dalam kegiatan pembelajaran peserta didik belum terlalu dilibatkan secara aktif karena pembelajaran masih berpusat pada pendidik, dimana pendidik menyampaikan materi kemudian memberikan tugas kepada peserta didik, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan dan mengikuti instruksi dari pendidik. Akibatnya peserta didik kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik, dimana peserta didik cenderung hanya menuliskan kembali informasi yang didapatkan ketika membaca namun tidak memahami isi dari bacaan tersebut. Rendahnya keterampilan membaca pemahaman peserta didik ini dapat berpengaruh terhadap hasil atau prestasi belajar yang rendah juga. Oleh karena itu, diperlukan adanya bimbingan dan perlakuan khusus yang dapat membantu peserta didik agar dapat memiliki keterampilan membaca pemahaman seperti yang diharapkan.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran (Hariyani, dkk., 2023, hlm. 598). Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Purnomo, dkk., 2022, hlm. 1). Terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik, salah satunya yaitu model kooperatif tipe *think pair share* yang dapat menjadi salah satu alternatif solusi, karena model ini tidak hanya melatih keterampilan membaca pemahaman peserta didik, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil pemahamannya secara efektif (Ilham, dkk., 2023, hlm. 141).

Model kooperatif tipe *think pair share* menekankan pentingnya kemampuan berpikir, berkolaborasi serta berbagi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Rukmini (2020, hlm. 2178) bahwa model kooperatif tipe *think pair share* adalah model pembelajaran kelompok yang

mendorong peserta didik untuk mencari, menemukan, dan berdiskusi mengenai pemahaman mereka terhadap pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh pendidik. Sependapat dengan Purwono, dkk. (2022, hlm. 1535) yang menyatakan bahwa pada model ini peserta didik berkesempatan untuk lebih aktif menyampaikan pemahamannya dalam berdiskusi dengan tetap menghargai pendapat teman, dengan begitu peserta didik dapat menentukan jawaban yang dianggap paling tepat secara bersama-sama. Model kooperatif tipe *think pair share* cocok digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik menurut Nandalia dan Rukmi (2015, hlm. 261) karena sebelum peserta didik menyampaikan gagasan untuk didiskusikan dan dipresentasikan, peserta didik harus menemukan dan memahami gagasan tersebut dengan cara memahami isi bacaan. Astuti, dkk. (2023, hlm 11864) menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya, model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* akan lebih optimal apabila didukung dengan penggunaan media pembelajaran.

Media pembelajaran menurut Fahreza, dkk. (2020, hlm. 36) adalah salah satu komponen penting dalam membantu mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan media pembelajaran menjadi salah satu unsur yang mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran. Terdapat beragam media yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik, salah satunya adalah media visual (Ramadhan, dkk., 2024, hlm. 115). Media visual adalah media pembelajaran yang melibatkan fungsi indera penglihatan, yang didalamnya memuat tulisan dan simbol-simbol visual yang dapat mempermudah pemahaman dan memperkuat ingatan peserta didik, serta dapat membantu peserta didik yang memiliki kesulitan dalam membaca (Ardalina, dkk., 2024, hlm. 3889). Salah satu *platform* yang menyediakan media pembelajaran visual berbasis digital yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu aplikasi *literacy cloud* (Rifai, 2023, hlm. 803). *Literacy cloud* merupakan sebuah *platform* yang menyajikan berbagai bahan bacaan dalam bentuk buku digital, yang dapat dijadikan sebagai media dan sumber pembelajaran. Selain menyajikan tulisan, buku-buku yang terdapat dalam *literacy cloud* juga dilengkapi dengan gambar-gambar yang dapat menarik perhatian peserta didik dalam membaca (Fina dan Susanto, 2023, hlm 165). Dengan

penggunaan aplikasi *literacy cloud* sebagai media pembelajaran, dapat memberikan akses kepada peserta didik untuk menjelajahi berbagai bahan bacaan yang beragam dan menarik, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar membaca yang berkesan bagi peserta didik (Islami, dkk., 2024, hlm 672).

Untuk mendukung relevannya model dan media di atas, terdapat sejumlah penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya dan dapat dijadikan sebagai bahan telaah oleh peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ilham, dkk. (2023, hlm. 139) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Penerapan Model Kooperatif *Think Pair Share* di Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dengan model kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, hal ini didukung oleh hasil nilai tes. Persentase ketuntasan pada siklus I pertemuan I sebesar 41,67% dengan kategori sangat kurang, mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan II sebesar 58,33% dengan kategori sangat kurang. Sedangkan persentase ketuntasan pada siklus II pertemuan I sebesar 83% dengan kategori baik, dan pada siklus II pertemuan II meningkat menjadi 91,66% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membaca peserta didik meningkat secara signifikan setelah penelitian dilakukan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Istigfara dan Afnita (2020, hlm. 14) dengan judul “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen”. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat keterampilan membaca pemahaman peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata sebesar 54,14, sedangkan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berada pada kategori baik sekali dengan nilai rata-rata sebesar 82,68. Selain itu, berdasarkan hasil uji-t dengan $t_{hitung} = 8,70$ dan $t_{tabel} = 1,70$ maka H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *think pair share* pada pembelajaran membaca pemahaman cerpen.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Islami, dkk. (2024, hlm. 670) dengan judul “Pengaruh Penggunaan *Literacy Cloud* terhadap Minat Baca dan Keterampilan Membaca Pemahaman”. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *literacy cloud* berpengaruh positif terhadap peningkatan minat baca

dan keterampilan membaca pemahaman peserta didik, dilihat dari perbandingan nilai rata-rata kelas eksperimen yang lebih tinggi dibanding dengan kelas kontrol. Selain itu, *literacy cloud* dapat juga dimanfaatkan sebagai sumber bacaan peserta didik dan membantu pendidik dalam meningkatkan ketertarikan membaca serta keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Berdasarkan beberapa penelitian relevan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan aplikasi *literacy cloud* dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, perlu untuk dilakukannya sebuah penelitian terkait dengan keterampilan membaca pemahaman peserta didik di sekolah dasar. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti melakukan sebuah penelitian di kelas V SDN 042 Gambir dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Berbantuan Aplikasi *Literacy Cloud* Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diketahui permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Rendahnya keterampilan membaca pemahaman peserta didik, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 63,3.
2. Pendidik belum terlalu bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, dimana pembelajaran masih berpusat pada pendidik.
3. Pendidik belum bervariasi dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, sehingga peserta didik hanya terfokus pada buku-buku dari perpustakaan saja.
4. Pada saat pembelajaran peserta didik belum terlalu dilibatkan secara aktif dikarenakan hanya mengikuti instruksi dari pendidik
5. Peserta didik cenderung hanya menuliskan kembali informasi yang didapatkan ketika membaca namun tidak memahami isi dari bacaan tersebut.
6. Keterampilan membaca pemahaman peserta didik yang masih rendah berpengaruh terhadap hasil atau prestasi belajar yang juga rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan aplikasi *literacy cloud* di kelas VC SDN 042 Gambir dan pembelajaran konvensional di kelas VB SDN 042 Gambir?
2. Apakah terdapat perbedaan pada keterampilan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan aplikasi *literacy cloud* di kelas VC SDN 042 Gambir dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional di kelas VB SDN 042 Gambir?
3. Apakah terdapat peningkatan pada keterampilan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan aplikasi *literacy cloud* di kelas VC SDN 042 Gambir?
4. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan aplikasi *literacy cloud* terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik di kelas VC SDN 042 Gambir?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan aplikasi *literacy cloud* di kelas VC SDN 042 Gambir dan pembelajaran konvensional di kelas VB SDN 042 Gambir.
2. Untuk mengetahui perbedaan pada keterampilan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan aplikasi *literacy cloud* di kelas VC SDN 042 Gambir dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional di kelas VB SDN 042 Gambir.

3. Untuk mengetahui peningkatan pada keterampilan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan aplikasi *literacy cloud* di kelas VC SDN 042 Gambir.
4. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan aplikasi *literacy cloud* terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik di kelas VC SDN 042 Gambir.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis untuk berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif dan menambah sumbangan pengetahuan ilmiah dalam pendidikan mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan aplikasi *literacy cloud* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk membantu peneliti, pendidik, dan peserta didik, yang dipaparkan sebagai berikut.

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai proses belajar, karena melalui penelitian ini peneliti dapat mengimplementasikan seluruh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah peneliti dapatkan baik dari dalam kelas maupun dari luar kelas selama masa perkuliahan. Selain itu, peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai kegiatan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan aplikasi *literacy cloud*.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja pendidik serta mutu pendidikan dalam meningkatkan keberagaman, pemahaman, dan informasi terkait pemilihan serta penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan aplikasi *literacy cloud* sebagai media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik

dan dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memperkaya pengetahuan dan pengalaman belajar peserta didik, serta memperkuat penguasaan materi pembelajaran bahasa Indonesia lainnya.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik dan membantu mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman belajar peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan aplikasi *literacy cloud*.

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan informasi tentang model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan aplikasi *literacy cloud* yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik di sekolah.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, untuk menghindari kesalah penafsiran mengenai penggunaan istilah-istilah dalam variabel penelitian, maka istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah sebuah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi pemahaman dengan teman lain, sehingga peserta didik terlibat aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam model ini, peserta didik dilibatkan untuk bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan yang diberikan secara berpasangan yang melibatkan kemampuan berpikir peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat disebut sebagai model pembelajaran yang menekankan pada proses kolaborasi melalui kegiatan berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengelola informasi, menghubungkan serta mengembangkan ide dan pemikiran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

2. Aplikasi Literacy Cloud

Aplikasi *literacy cloud* adalah sebuah *platform* perpustakaan digital yang dirancang oleh *Room to Read* yang bekerja sama bersama *Google*. Aplikasi *literacy cloud* sebagai perpustakaan digital menyediakan berbagai koleksi daftar bacaan, buku digital, video dan sumber belajar yang dapat mendukung proses pembelajaran. Buku-buku yang tersedia dalam *literacy cloud* terdiri lebih dari 220 buku yang mencakup berbagai macam topik dan ditulis dalam berbagai bahasa. Semua buku tersebut dikelompokkan sesuai dengan usia dan tingkat pendidikan peserta didik. Pada penelitian ini aplikasi *literacy cloud* digunakan sebagai penyedia media pembelajaran visual berupa bahan bacaan dalam bentuk buku digital. Buku-buku digital yang digunakan dalam penelitian ini berjudul “Paru-paru Dunia”, “Hadiah Istimewa”, “Pahlawan Sampah Elektronik”, dan “Sang Penerang Desa”, buku digital tersebut akan ditampilkan di depan kelas dengan menggunakan proyektor agar seluruh peserta didik dapat membacanya dengan baik.

3. Keterampilan Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca pemahaman adalah suatu keterampilan yang dimiliki oleh seorang pembaca untuk mendapatkan informasi, pesan, dan memahami makna yang terkandung dalam sebuah bacaan. Seseorang dianggap berhasil dalam membaca pemahaman ketika mampu memahami keseluruhan isi bacaan dengan baik. Pada penelitian ini peneliti menilai keterampilan membaca pemahaman di kelas V berdasarkan indikator keterampilan membaca pemahaman sebagai berikut: 1) kemampuan peserta didik untuk menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan, 2) kemampuan peserta didik dalam menentukan ide pokok bacaan, 3) kemampuan peserta didik dalam memahami informasi dari isi bacaan, dan 4) kemampuan peserta didik untuk menarik kesimpulan dari bacaan.

G. Sistematika Skripsi

Pada sistematika skripsi ini bertujuan untuk menyampaikan semua isi skripsi yang terdapat pada Bab I sampai dengan Bab V. Sistematika penulisan skripsi ini berdasarkan pada buku panduan penulisan karya tulis ilmiah FKIP Universitas Pasundan. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini dijabarkan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan merupakan bagian awal yang bertujuan untuk membawa pembaca ke topik masalah. Pendahuluan berisi pemaparan mengenai masalah penelitian. Masalah penelitian yang muncul bersumber dari perbedaan antara harapan dan kenyataan. Dengan membaca pendahuluan dalam penelitian ini, pembaca dapat memahami inti dari skripsi. Pendahuluan tersebut diharapkan dapat memudahkan pembaca dalam memahami pokok-pokok isi skripsi secara ilmiah.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, bagian ini akan membahas temuan penelitian, kebijakan, teori, konsep, dan hasil temuan yang didukung oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan masalah penelitian yang telah diuraikan dalam bab pendahuluan. Selain itu, pada bab kajian teori tidak hanya memuat teori-teori saja, tetapi juga menyajikan kerangka pemikiran yang menunjukkan keterkaitan antara variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian. Dengan kata lain, kajian teori dapat memberikan gambaran tentang alur penelitian untuk menyelesaikan masalah yang diteliti, didukung oleh teori, konsep, dan kebijakan yang relevan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kajian teori yang terdapat pada bab II skripsi ini digunakan oleh peneliti sebagai landasan untuk membahas hasil penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini menjelaskan dengan sistematis dan terperinci langkah-langkah serta metode yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang diteliti. Bab ini berisi mengenai metode penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, hasil uji coba instrumen, teknik analisis data, prosedur penelitian, dan menghasilkan kesimpulan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini menjelaskan dua hal penting yang akan dibahas. Pertama, mengenai temuan yang diperoleh dari hasil dan pengolahan data yang telah dianalisis sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kedua, mengenai pembahasan hasil temuan secara logis dan rinci untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Simpulan dan Saran, pada bab ini membahas dua hal utama, yakni simpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan masalah. Sedangkan saran merupakan masukan atau rekomendasi kepada peneliti berikutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa, pembuat kebijakan, pengguna, serta pemecah masalah untuk mengeksplorasi bidang atau menindaklanjuti hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan.